EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan
E-ISSN: 3031-0709
Website: https://j-edu.org/index.php/
VOLUME 4, ISSUE 1, 2026

KONTRIBUSI RESILIENSI TERHADAP GRIT PADA SISWA SMA TERDAMPAK BANJIR BANDANG DI ACEH TAMIANG

Cut Rafyqa Fadhilah[1], Liandra Khairunnisa[2], Reny Khaerany[3], Amelia Alsa[4]

Fakultas Bisnis dan Humaniora, Program Studi Psikologi, Universitas Tjut Nyak Dhien, Indonesia

✉ **Email Korespondensi:** *cutrafyqafadhilah@utnd.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi resiliensi terhadap grit pada siswa SMA yang terdampak langsung banjir bandang di Kabupaten Aceh Tamiang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan berjumlah 101 siswa yang dipilih menggunakan purposive sampling. Resiliensi diukur menggunakan Child and Youth Resilience Measure-Revised (CYRM-R) versi Bahasa Indonesia, sedangkan grit diukur menggunakan Indonesian Short Grit Scale (Grit-S) versi Bahasa Indonesia. Data dianalisis menggunakan korelasi Pearson dan regresi linear sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat resiliensi siswa berada pada kategori tinggi, sedangkan grit berada pada kategori sedang. Hasil regresi menunjukkan bahwa resiliensi memberikan kontribusi sebesar 17,3% terhadap grit, sedangkan 82,7% variasi grit dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam beradaptasi terhadap adversitas merupakan salah satu sumber daya psikologis yang berkontribusi terhadap kemampuan mempertahankan usaha dan tujuan jangka panjang. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi sekolah dan pihak terkait untuk memperhatikan penguatan resiliensi sebagai bagian dari dukungan psikososial siswa dalam proses pemulihan pascabencana.

Kata Kunci: *Resiliensi; Grit; Siswa SMA; Banjir Bandang; Aceh Tamiang*

ABSTRACT

This study aimed to examine the contribution of resilience to grit among senior high school students directly affected by the flash flood in Aceh Tamiang Regency. A quantitative correlational design was employed. Participants were 101 senior high school students selected using purposive sampling. Resilience was measured using the Indonesian version of the Child and Youth Resilience Measure-Revised (CYRM-R), while grit was measured using the Indonesian Short Grit Scale (Grit-S). Data were analyzed using Pearson correlation and simple linear regression. The results showed that students' resilience was in the high category, whereas grit was in the moderate category. Regression analysis indicated that resilience contributed 17.3% to grit ($R^2 = 0.173$; $F = 20.738$; $p < .001$), while the remaining 82.7% of the variance in grit was associated with factors outside the research model. These findings indicate that students' capacity to adapt to adversity is one psychological resource that contributes to their ability to sustain effort

and long-term goals. The findings may provide a basis for schools and relevant stakeholders to strengthen students' resilience as part of psychosocial support during post-disaster educational recovery.
***Keywords**: Resilience; Grit; Senior High School Students; Flash Flood; Aceh Tamiang*

PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan bentuk adversitas yang dapat mengganggu keberfungsian individu, keluarga, dan komunitas. Dampak bencana tidak hanya berupa kerusakan fisik dan kehilangan sumber daya, tetapi juga dapat mengubah rutinitas kehidupan, hubungan sosial, akses terhadap pendidikan, serta kondisi psikologis individu. Pada anak dan remaja, dampak tersebut menjadi penting diperhatikan karena mereka masih berada dalam proses perkembangan dan keberfungsian mereka sangat dipengaruhi oleh sistem keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Dalam kondisi adversitas, kemampuan individu dan lingkungan untuk beradaptasi menjadi bagian penting dalam mempertahankan keberlangsungan perkembangan dan kesejahteraan (Masten, 2018).

Konteks tersebut relevan dengan bencana banjir bandang yang melanda Kabupaten Aceh Tamiang pada akhir November hingga awal Desember 2025. Data Pemerintah Aceh per 6 Desember 2025 menunjukkan bahwa banjir bandang melanda seluruh 12 kecamatan di Aceh Tamiang. Sebanyak 262.087 jiwa dilaporkan mengungsi dan 36.838 jiwa lainnya terdampak tetapi tidak mengungsi. Selain kerusakan rumah dan infrastruktur, sebanyak 54 fasilitas pendidikan mengalami kerusakan, termasuk tiga fasilitas yang mengalami kerusakan berat. Besarnya dampak tersebut menunjukkan bahwa bencana tidak hanya memengaruhi kondisi tempat tinggal masyarakat, tetapi juga mengganggu lingkungan pendidikan yang menjadi bagian penting dalam kehidupan siswa (Pemerintah Aceh, 2025).

Dampak bencana terhadap pendidikan juga berlangsung setelah fase tanggap darurat berakhir. Proses pemulihan pembelajaran di Aceh Tamiang berlangsung secara bertahap, sementara sejumlah fasilitas pendidikan masih berada dalam proses pemulihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kembalinya siswa ke sekolah tidak serta-merta berarti bahwa lingkungan pendidikan telah sepenuhnya pulih. Siswa masih harus menjalankan proses pembelajaran dalam kondisi lingkungan yang berada dalam tahap pemulihan pascabencana. Pemulihan pascabencana juga perlu memperhatikan aspek psikososial selain pemulihan infrastruktur, karena anak dan remaja memerlukan lingkungan yang mendukung mereka untuk kembali berfungsi dan beradaptasi setelah mengalami perubahan kehidupan akibat bencana (Jailani, 2026; Hartono et al., 2026; Maisarah et al., 2026).

Dalam situasi adversitas seperti bencana, salah satu kapasitas psikologis yang penting adalah resiliensi. Resiliensi tidak berarti bahwa individu terbebas dari tekanan atau tidak mengalami kesulitan, tetapi merujuk pada proses dan kapasitas sistem untuk beradaptasi secara positif ketika menghadapi tantangan

yang mengancam keberfungsian atau perkembangannya. Masten (2018) menempatkan resiliensi sebagai kapasitas sistem untuk beradaptasi secara berhasil terhadap tantangan yang signifikan. Perspektif ini menunjukkan bahwa resiliensi merupakan proses yang dinamis dan dapat melibatkan berbagai sistem yang memengaruhi perkembangan individu, bukan sekadar karakteristik kepribadian seseorang.

Pemahaman mengenai resiliensi menjadi lebih luas melalui perspektif *social-ecological model of resilience* yang dikembangkan oleh Michael Ungar. Ungar (2011) menekankan bahwa resiliensi perlu dipahami dengan memperhatikan peran lingkungan sosial dan fisik dalam memungkinkan individu berkembang secara positif ketika menghadapi adversitas. Dalam perspektif ini, resiliensi tidak semata-mata berada di dalam diri individu, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan individu untuk menavigasi sumber daya yang tersedia dan kemampuan lingkungan untuk menyediakan sumber daya yang memungkinkan individu menghadapi kesulitan secara adaptif. Oleh karena itu, resiliensi bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, serta lingkungan tempat individu berada (Ungar, 2011).

Perspektif sosial-ekologis Ungar sangat relevan untuk memahami resiliensi siswa yang mengalami bencana karena siswa tidak menghadapi adversitas sebagai individu yang terpisah dari lingkungannya. Mereka berada dalam sistem yang melibatkan keluarga, teman sebaya, guru, sekolah, komunitas, serta lingkungan fisik tempat mereka tinggal. Ungar, Ghazinour, dan Richter (2013) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan proses multisistemik yang melibatkan hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya. Mereka juga menekankan bahwa jalur menuju adaptasi positif dapat berbeda antarindividu dan dipengaruhi oleh konteks sosial serta budaya. Dengan demikian, kemampuan siswa menghadapi dampak bencana tidak hanya ditentukan oleh kekuatan personal, tetapi juga oleh sumber daya dan dukungan yang dapat diakses dari lingkungan sosialnya (Ungar et al., 2013).

Pentingnya lingkungan sekolah dalam pengembangan resiliensi juga didukung oleh bukti penelitian terbaru. Cai et al. (2025) melakukan *systematic review* dan meta-analisis terhadap intervensi berbasis sekolah pada anak dan remaja. Dari 38 randomized controlled trials (RCT) yang melibatkan 15.730 peserta, sebanyak 21 studi masuk dalam meta-analisis. Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi dibandingkan kelompok kontrol (SMD = 0,17; 95% CI [0,06–0,29]; $p < .01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi salah satu konteks penting dalam mendukung perkembangan kemampuan adaptasi anak dan remaja ketika menghadapi tekanan dan adversitas (Cai et al., 2025).

Konteks kebencanaan di Indonesia juga memberikan bukti empiris bahwa resiliensi siswa merupakan konstruk yang multidimensional. Zalmita et al. (2026) mengembangkan dan memvalidasi *Student Social Resilience Scale for Disasters* pada 800 siswa SMA di wilayah rawan bencana di Indonesia. Hasil *Exploratory Factor Analysis* dan *Confirmatory Factor Analysis* menunjukkan tiga dimensi utama, yaitu individual, relationship, dan contextual. Pada dimensi individual ditemukan aspek efikasi diri dan regulasi emosi, pemecahan masalah dan adaptasi, serta motivasi dan ketekunan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa resiliensi siswa dalam konteks bencana tidak hanya berkaitan dengan kapasitas personal, tetapi juga

dengan hubungan sosial dan konteks lingkungan tempat siswa berada (Zalmita et al., 2026). Hasil tersebut menjadi relevan dalam penelitian ini karena menunjukkan bahwa motivasi dan ketekunan, merupakan bagian dari aspek individual yang muncul dalam konstruk resiliensi siswa pada konteks bencana. Namun, penelitian tersebut berfokus pada pengembangan dan validasi instrumen resiliensi sosial siswa dalam konteks kebencanaan dan belum menguji kontribusi resiliensi terhadap kemampuan mempertahankan tujuan jangka panjang. Kondisi tersebut membuka peluang untuk mengkaji konstruk psikologis lain yang berkaitan dengan ketekunan dan keberlanjutan usaha siswa, yaitu grit.

Grit merupakan konstruk yang diperkenalkan oleh Angela Duckworth dan koleganya untuk menjelaskan ketekunan dan kegigihan individu dalam mencapai tujuan jangka panjang. Duckworth et al. (2007) mendefinisikan grit sebagai *perseverance and passion for long-term goals*, yaitu kemampuan mempertahankan usaha dan ketekunan sekaligus mempertahankan arah tujuan dalam jangka panjang meskipun menghadapi hambatan atau kegagalan. Dalam penelitian awalnya, grit menunjukkan kontribusi terhadap berbagai indikator keberhasilan, termasuk pencapaian pendidikan, dan memberikan prediksi tambahan di luar kemampuan intelektual serta *conscientiousness* (Duckworth et al., 2007).

Konsep grit kemudian dioperasionalkan lebih lanjut melalui *Short Grit Scale* yang mengukur dua aspek utama, yaitu *perseverance of effort* dan *consistency of interest.* Kedua aspek tersebut menggambarkan kemampuan individu untuk mempertahankan usaha ketika menghadapi hambatan dan mempertahankan konsistensi minat terhadap tujuan jangka panjang. Dalam konteks pendidikan, konstruk tersebut menjadi relevan karena pencapaian tujuan akademik umumnya membutuhkan proses yang panjang, usaha yang berulang, serta kemampuan untuk tetap bertahan ketika menghadapi kegagalan atau kesulitan (Duckworth & Quinn, 2009).

Relevansi grit pada remaja juga terlihat dari penelitian Tang et al. (2021) terhadap 2.462 remaja di Finlandia, yang terdiri dari 1.296 siswa kelas tujuh dan 1.166 siswa kelas delapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua aspek grit, yaitu *consistency of interest* dan *perseverance of effort*, memiliki peran protektif terhadap dampak *school burnout*. Remaja dengan tingkat grit yang lebih tinggi menunjukkan gejala psikososial yang lebih rendah ketika mengalami *school burnout*, termasuk gejala depresi dan kesepian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa grit dapat menjadi salah satu sumber daya psikologis yang membantu remaja mempertahankan keberfungsian ketika menghadapi tekanan dalam lingkungan pendidikan (Tang et al., 2021).

Hubungan antara resiliensi dan grit memperoleh dukungan empiris yang lebih langsung dari penelitian Obeng et al. (2025) pada 190 siswa SMA di Ghana. Penelitian tersebut menggunakan desain deskriptif korelasional dan analisis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Hasil analisis menunjukkan bahwa *academic resilience* berpengaruh positif dan signifikan terhadap grit ($\beta = 0{,}518$; $p < .001$). *Academic resilience* juga berpengaruh positif terhadap motivasi ($\beta = 0{,}479$; $p < .001$) dan *academic well-being* ($\beta = 0{,}168$; $p = .022$). Selain itu, grit dan motivasi ditemukan berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *academic resilience* dan *academic well-being*. Hasil tersebut memberikan bukti bahwa

kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan akademik berkaitan dengan kemampuan mempertahankan usaha dan ketekunan untuk mencapai tujuan (Obeng et al., 2025).

Meskipun penelitian Obeng et al. (2025) memberikan bukti penting mengenai hubungan resiliensi dan grit, terdapat perbedaan konseptual dengan penelitian yang akan dilakukan. Obeng et al. menggunakan *academic resilience*, yaitu resiliensi yang secara spesifik dikaji dalam menghadapi tantangan akademik. Sementara itu, penelitian ini menggunakan perspektif *social-ecological resilience* dari Ungar yang menempatkan resiliensi dalam hubungan antara individu dan berbagai sumber daya dalam lingkungan sosial dan fisiknya. Perbedaan tersebut menjadi penting karena siswa yang terdampak banjir bandang tidak hanya menghadapi kesulitan akademik, tetapi juga menghadapi perubahan kondisi keluarga, tempat tinggal, hubungan sosial, lingkungan sekolah, serta akses terhadap berbagai sumber daya akibat bencana (Obeng et al., 2025; Ungar, 2011).

Secara teoritis, resiliensi dan grit merupakan dua konstruk yang berbeda tetapi memiliki titik temu dalam menghadapi adversitas. Resiliensi dalam perspektif Ungar menekankan kemampuan individu untuk beradaptasi melalui proses menavigasi dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam lingkungan. Sedangkan grit menurut Duckworth menekankan kemampuan mempertahankan usaha dan tujuan jangka panjang. Dengan demikian, siswa yang mampu beradaptasi terhadap kondisi sulit dan memperoleh sumber daya yang mendukung keberfungsian mungkin memiliki kapasitas yang lebih baik untuk mempertahankan usaha dan tujuan jangka panjang. Hubungan tersebut memberikan dasar teoritis untuk menguji apakah resiliensi dapat memberikan kontribusi terhadap grit pada siswa yang menghadapi kondisi adversitas (Ungar, 2011; Duckworth et al., 2007).

Namun, hubungan antara resiliensi dan grit tidak dapat langsung diasumsikan sama pada seluruh populasi karena penelitian sebelumnya menggunakan konseptualisasi resiliensi dan konteks yang berbeda. Obeng et al. (2025) menemukan hubungan positif antara *academic resilience* dan grit pada siswa SMA di Ghana, sedangkan Zalmita et al. (2026) menunjukkan bahwa resiliensi siswa dalam konteks bencana di Indonesia memiliki dimensi individual, relasional, dan kontekstual, tetapi belum menguji kontribusinya terhadap grit. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk menguji hubungan antara resiliensi sosial-ekologis dan grit pada siswa SMA yang mengalami adversitas akibat bencana alam.

Kebutuhan pemulihan pendidikan di Aceh Tamiang menunjukkan bahwa siswa perlu kembali menjalankan proses pembelajaran ketika sebagian lingkungan sekolah masih berada dalam tahap pemulihan. Situasi tersebut menciptakan bentuk adversitas yang berbeda dari tekanan akademik biasa karena siswa perlu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan fisik dan sosial sekaligus mempertahankan keberlanjutan pendidikan (Jailani, 2026; Hartono et al., 2026).

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa kajian resiliensi telah menunjukkan pentingnya kemampuan adaptasi serta sumber daya sosial dan lingkungan dalam menghadapi adversitas. Kajian grit menunjukkan pentingnya ketekunan dan konsistensi tujuan dalam menghadapi tuntutan jangka panjang.

Penelitian Obeng et al. (2025) telah memberikan bukti bahwa *academic resilience* berkontribusi positif terhadap grit pada siswa SMA, sedangkan penelitian Zalmita et al. (2026) menunjukkan bahwa resiliensi siswa dalam konteks bencana di Indonesia bersifat multidimensional. Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus menguji kontribusi resiliensi dalam perspektif *social-ecological* Michael Ungar terhadap grit pada siswa SMA yang terdampak bencana alam secara langsung, khususnya dalam konteks banjir di Kabupaten Aceh Tamiang.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini mencoba mengkaji dari perspektif *social-ecological resilience* Michael Ungar dan konsep grit Angela Duckworth dalam konteks siswa SMA yang terdampak bencana. Resiliensi diposisikan sebagai kapasitas adaptasi yang berlangsung melalui interaksi antara individu dan sumber daya lingkungan, sedangkan grit diposisikan sebagai kemampuan mempertahankan usaha dan arah tujuan jangka panjang. Penelitian pada siswa SMA yang terdampak banjir di Kabupaten Aceh Tamiang diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris, mengenai apakah sumber daya resiliensi yang dimiliki siswa berkaitan dengan kemampuan mereka mempertahankan usaha dan tujuan pendidikan setelah mengalami adversitas bencana.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi sekolah, guru, konselor, psikolog, dan pemangku kepentingan kebencanaan dalam merancang program pemulihan psikososial siswa pascabencana. Jika resiliensi terbukti memberikan kontribusi terhadap grit, maka penguatan sumber daya resiliensi siswa dapat menjadi salah satu bagian dari upaya membantu siswa mempertahankan motivasi, usaha, dan orientasi terhadap tujuan pendidikan selama proses pemulihan. Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi resiliensi terhadap grit pada siswa SMA yang terdampak banjir bandang di Kabupaten Aceh Tamiang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui kontribusi resiliensi terhadap grit pada siswa SMA yang terdampak banjir bandang di Kabupaten Aceh Tamiang. Resiliensi ditetapkan sebagai variabel bebas (X), sedangkan grit sebagai variabel terikat (Y). Subjek penelitian ini berjumlah 101 siswa SMA di Kabupaten Aceh Tamiang yang mengalami dampak langsung akibat banjir bandang. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu siswa yang terdaftar sebagai siswa SMA, mengalami dampak langsung akibat banjir bandang, bersedia menjadi partisipan penelitian, serta memenuhi prosedur persetujuan penelitian yang berlaku. Pemilihan siswa yang terdampak langsung dimaksudkan agar penelitian dapat menggambarkan kontribusi resiliensi terhadap grit pada remaja yang secara nyata mengalami adversitas akibat bencana.

Pengumpulan data dilakukan pada 1–15 Agustus 2026 di Kabupaten Aceh Tamiang. Skala penelitian disebarkan secara daring menggunakan *Google Form* melalui bantuan guru-guru sekolah di Aceh Tamiang dan Kota Langsa. Peneliti meminta bantuan kepada kenalan guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah

Aceh Tamiang dan Langsa, yang memiliki akses kepada siswa di Aceh Tamiang serta memenuhi kriteria partisipan. Sebelum mengisi kuesioner siswa diberikan informasi mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta kerahasiaan data. Siswa kemudian diminta memberikan persetujuan (*informed consent*) melalui pernyataan kesediaan berpartisipasi pada *Google Form*. Keikutsertaan siswa bersifat sukarela dan siswa dapat memilih untuk tidak melanjutkan pengisian kuesioner. Data yang terkumpul selanjutnya digunakan hanya untuk kepentingan penelitian.

Resiliensi diukur menggunakan *Child and Youth Resilience Measure-Revised* (CYRM-R) versi Bahasa Indonesia yang diadaptasi oleh Borualogo dan Jefferies (2019). Instrumen ini terdiri atas 17 item dengan skala *Likert* lima poin dan mengukur resiliensi dalam perspektif sosial-ekologis. Seluruh item bersifat positif, sehingga skor diperoleh dengan menjumlahkan respons setiap item. Semakin tinggi skor menunjukkan semakin kuat karakteristik resiliensi. Adaptasi CYRM-R dalam konteks Indonesia menunjukkan reliabilitas yang baik dengan Cronbach's alpha sebesar 0,902.

Grit diukur menggunakan *Indonesian Short Grit Scale* (Grit-S) berdasarkan adaptasi Nursalam et al. (2025). Instrumen ini terdiri atas 8 item yang mencakup dua dimensi, yaitu *Consistency of Interest* dan *Perseverance of Effort*, dengan skala Likert lima poin. Item 1–4 merupakan item *unfavourable* dan item 5–8 merupakan item *favourable*, sehingga dilakukan *reverse scoring* pada item 1–4. Penelitian Nursalam et al. (2025) menunjukkan bahwa Indonesian Grit-S memiliki struktur dua dimensi yang sesuai dan reliabilitas yang memadai.

Data dianalisis menggunakan IBM SPSS. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik partisipan serta skor resiliensi dan grit. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji asumsi berupa normalitas dan linearitas. Selanjutnya, korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dan grit, sedangkan *regresi linear sederhana* digunakan untuk mengetahui kontribusi resiliensi terhadap grit. Besarnya kontribusi resiliensi terhadap grit ditunjukkan melalui nilai R^2 (R *Square*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Tabel 1. *Karakteristik Partisipan*

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase %
Jenis kelamin	Laki-laki	32	31.68 %
	Perempuan	69	68.32 %
Usia	15 tahun	9	8.91 %
	16 tahun	43	42.57 %
	17 tahun	38	37.62 %
	18 tahun	11	10.89 %
Kelas	X	52	51.49 %

XI	40	39.60 %
XII	9	8.91 %

Tabel 2. *Statistik Deskriptif Resiliensi dan Grit*

Variabel	N	Mean	SD	Rentang Teoritis	Kategori
Resiliensi	101	70,34	11,81	17–85	Tinggi
Grit	101	27,93	4,47	8–40	Sedang

Tabel 3. *Korelasi Resiliensi dan Grit*

Variabel	r	p	Keterangan
Resiliensi – Grit	0,416	< 0,001	Positif dan Signifikan

Tabel 4. *Hasil Regresi Linear Sederhana*

Variabel	R	R^2	Adjusted R^2	F	Sig.
Resiliensi – Grit	0,416	0,173	0,165	20,738	< 0,001

Tabel 5. *Koefisien Regresi*

Variabel	B	SE	Beta (β)	t	p
Resiliensi – Grit	0,158	0,035	0,416	4,554	< 0,001

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, tingkat resiliensi siswa SMA yang terdampak banjir bandang di Aceh Tamiang berada pada kategori tinggi, dengan nilai rata-rata sebesar 70,34 dari rentang skor teoritis 17–85 pada CYRM-R. Tingginya resiliensi tersebut dapat dipahami dalam konteks masyarakat Aceh Tamiang yang memiliki pengalaman sebelumnya dalam menghadapi kondisi banjir dan bencana hidrometeorologi. Oleh karenanya, kemampuan untuk menyesuaikan diri dan memulihkan aktivitas setelah bencana menjadi bagian dari pengalaman kehidupan masyarakat. Selain itu, pada bencana banjir terbaru, siswa dan keluarganya berada dalam lingkungan yang memperoleh dukungan luas dari masyarakat, relawan, LSM, organisasi sosial, serta berbagai lembaga dari luar daerah. Dukungan tersebut tidak hanya berasal dari wilayah Aceh, tetapi juga melibatkan bantuan yang dihimpun dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang dapat membantu masyarakat terdampak memenuhi kebutuhan dan menjalani proses pemulihan. Kondisi adversitas yang disertai dengan

tersedianya dukungan sosial tersebut dapat menjadi salah satu konteks yang membantu menjelaskan tingginya kapasitas resiliensi siswa dalam penelitian ini (Jailani, 2026; ANTARA News Aceh, 2025).

Tingginya resiliensi siswa dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan dengan perspektif sosioekologis yang di paparkan oleh Ungar (2013). Ungar melihat resiliensi bukan semata-mata sebagai karakteristik individual, tetapi sebagai kapasitas yang terbentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungan sosial, budaya, serta sumber daya yang tersedia di sekitarnya. Dalam konteks Aceh Tamiang, siswa yang terdampak banjir tidak menghadapi adversitas secara individual, tetapi berada dalam lingkungan yang menyediakan berbagai sumber daya untuk membantu mereka beradaptasi, seperti dukungan keluarga, sekolah, masyarakat, relawan, organisasi sosial, dan lembaga dari luar daerah. Ketersediaan sumber daya tersebut dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menavigasi dan memanfaatkan dukungan yang dibutuhkan dalam menghadapi kondisi pascabencana. Dengan demikian, tingginya resiliensi yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya dapat dipahami sebagai kemampuan personal siswa untuk bertahan terhadap kesulitan, tetapi juga sebagai hasil dari adanya sumber daya dan dukungan yang tersedia dalam lingkungan sosial mereka, sebagaimana ditekankan dalam perspektif sosioekologis resiliensi Ungar (Ungar, 2011; Ungar et al., 2013).

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis deskriptif, tingkat grit siswa SMA yang terdampak banjir bandang di Aceh Tamiang berada pada kategori sedang, dengan nilai rata-rata sebesar 27,93 (SD = 4,47) dari rentang skor teoritis 8–40. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki kecenderungan untuk tetap mempertahankan usaha dan tujuan yang ingin dicapai meskipun menghadapi berbagai hambatan. Kecenderungan grit tersebut dapat dipahami dalam konteks kehidupan siswa setelah bencana, ketika mereka dituntut untuk kembali menjalankan aktivitas pendidikan meskipun kondisi sekolah belum sepenuhnya pulih. Setelah banjir, sejumlah sekolah di Aceh Tamiang masih mengalami kerusakan fasilitas dan proses pembelajaran harus dilakukan secara bertahap, sementara berbagai pihak terus berupaya mengembalikan kegiatan belajar. Kondisi tersebut memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk tetap menjalankan aktivitas pendidikan di tengah keterbatasan. Selain itu, adanya dukungan guru, orang tua, masyarakat, relawan, dan berbagai lembaga dalam proses pemulihan pendidikan dapat memberikan lingkungan yang membantu siswa mempertahankan semangat belajar dan orientasi terhadap masa depan. Dengan demikian, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan usaha dan tujuan pendidikan pada tingkat yang cukup baik dalam konteks pascabencana (Jailani, 2026; Hartono et al., 2026; Maisarah et al., 2026).

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa resiliensi memberikan kontribusi sebesar 17,3% terhadap grit pada siswa SMA terdampak banjir bandang di Aceh Tamiang (R^2 = 0,173). Hasil ini menunjukkan bahwa resiliensi merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menjelaskan variasi grit siswa, sedangkan sebesar 82,7% variasi grit berkaitan dengan faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, kemampuan siswa untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap kondisi sulit dapat menjadi salah satu sumber daya psikologis yang mendukung kemampuan mempertahankan usaha dan tujuan

pendidikan. Besarnya kontribusi tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan antara resiliensi dan grit perlu dipahami sebagai bagian dari proses psikologis yang lebih luas, bukan sebagai satu-satunya penjelasan mengenai terbentuknya grit pada siswa.

Kontribusi resiliensi terhadap grit dapat dipahami melalui karakteristik grit yang dikemukakan Duckworth, yaitu kemampuan mempertahankan usaha dan tujuan jangka panjang meskipun individu menghadapi hambatan, kegagalan, atau kemunduran. Resiliensi dan grit merupakan konstruk yang berbeda, tetapi keduanya dapat berperan pada proses menghadapi kesulitan. Resiliensi membantu individu beradaptasi terhadap adversitas dan mempertahankan keberfungsian, sedangkan grit berkaitan dengan keberlanjutan usaha dalam mengejar tujuan jangka panjang. Dengan demikian, siswa yang memiliki kapasitas adaptasi lebih baik memiliki sumber daya psikologis yang dapat membantu mereka tetap menjalankan usaha untuk mencapai tujuan pendidikan meskipun menghadapi kondisi yang tidak ideal (Duckworth et al., 2007).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya pada siswa sekolah menengah yang menunjukkan adanya keterkaitan antara grit dan resiliensi akademik. Budiono et al. (2023), misalnya, menemukan korelasi sebesar r = 0,704 antara grit dan resiliensi akademik pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Jember. Penelitian yang lebih baru pada 290 siswa SMA di Surabaya juga menemukan hubungan positif dan signifikan antara grit dan resiliensi akademik (r = 0,542), dengan kontribusi grit terhadap resiliensi akademik sebesar 29%. Hasil-hasil tersebut memperkuat Hasil penelitian ini bahwa karakteristik ketekunan dalam mempertahankan tujuan dan kemampuan menghadapi kesulitan merupakan dua kapasitas psikologis yang berkaitan dalam konteks pendidikan (Budiono et al., 2023; Tabalena et al., 2026).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kekhasan karena siswa yang menjadi partisipan tidak hanya menghadapi tekanan akademik, tetapi juga adversitas akibat bencana. Banjir di Aceh Tamiang menyebabkan gangguan terhadap proses pembelajaran dan kondisi psikososial siswa, sehingga proses kembali belajar membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah. Penelitian mengenai pendidikan darurat bagi pelajar terdampak banjir di Aceh Tamiang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran sementara, pendampingan, dan literasi kebencanaan dapat membantu mengaktifkan kembali kegiatan belajar sekaligus mendukung pemulihan psikologis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk kembali menjalankan aktivitas pendidikan setelah bencana merupakan bagian penting dari proses adaptasi pascabencana (Hartono et al., 2026).

Waktu pengambilan data juga perlu menjadi pertimbangan dalam menginterpretasikan hasil penelitian ini. Data dikumpulkan sekitar sembilan bulan setelah bencana pada 26 November 2025, sehingga kondisi yang tergambarkan merupakan kondisi siswa pada fase pemulihan dan penyesuaian pascabencana, bukan pada fase tanggap darurat. Rentang waktu tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk kembali membangun rutinitas, menyesuaikan diri dengan perubahan, dan memanfaatkan berbagai sumber dukungan yang tersedia di lingkungan mereka. Oleh karena itu, tingginya resiliensi yang ditemukan dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran kapasitas adaptasi siswa pada fase

pemulihan. Namun demikian, karena penelitian menggunakan desain *cross-sectional*, penelitian ini tidak dapat menentukan apakah pengalaman banjir sebelumnya secara langsung meningkatkan resiliensi maupun grit siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMA yang terdampak langsung banjir bandang di Kabupaten Aceh Tamiang memiliki tingkat resiliensi pada kategori tinggi, sedangkan tingkat grit berada pada kategori sedang. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa resiliensi memberikan kontribusi sebesar 17,3% terhadap grit (R^2 = 0,173; F = 20,738; p < 0,001), sehingga resiliensi merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menjelaskan variasi grit siswa, sementara 82,7% variasi lainnya berkaitan dengan faktor di luar model penelitian. Hasil ini menunjukkan pentingnya kapasitas adaptasi siswa dalam menghadapi adversitas pascabencana sebagai salah satu sumber daya psikologis yang mendukung keberlanjutan usaha dan tujuan pendidikan. Namun, penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dan pengambilan data dilakukan sekitar sembilan bulan setelah bencana 26 November 2025. Oleh karenanya, hasil penelitian menggambarkan kondisi siswa pada fase pemulihan dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan resiliensi atau grit dari waktu ke waktu maupun hubungan sebab-akibat secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Budiono, A. N., Izzah, E. R., & Mutakin, F. (2023). Hubungan grit dan resiliensi akademik kelas X AB di SMK Negeri 2 Jember tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia, 9*(2). https://doi.org/10.31602/jmbkan.v9i2.10368

Borualogo, I. S., & Jefferies, P. (2019). Adapting the Child and Youth Resilience Measure-Revised for Indonesian contexts. *Journal of Educational, Health and Community Psychology, 8*(4), 480–498. https://doi.org/10.12928/jehcp.v8i4.12962

Cai, C., Mei, Z., Wang, Z., & Luo, S. (2025). School-based interventions for resilience in children and adolescents: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. Frontiers in Psychiatry, 16, 1594658. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2025.1594658

Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. Journal of Personality and Social Psychology, 92(6), 1087–1101. https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087

Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the Short Grit Scale (Grit-S). Journal of Personality Assessment, 91(2), 166–174. https://doi.org/10.1080/00223890802634290

Hartono, A., Indriaty, I., Mahyuny, S. R., Atmaja, T. H. W., Marjanah, M., Wahyuni, A., Ariska, R. N., Pandia, E. S., Fauziani, F., Nasution, H. A., & Syahfitri, N. (2026). Implementasi pendidikan darurat berbasis literasi kebencanaan bagi pelajar terdampak banjir di Aceh Tamiang. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 6*(3), 1392–1399. https://doi.org/10.59395/altifani.v6i3.1158

Jailani, M. (2026). Post-flood recovery and disaster-resilient education policy implementation in Islamic schools in Aceh Tamiang. *Ta'dib, 29*(1), 175–192. https://doi.org/10.31958/jt.v29i1.16934

Maisarah, Hasanah, I. U., ZN, H., & Sahara, I. S. (2026). Pendampingan psikososial anak sekolah dasar pascabencana banjir melalui alat permainan edukatif di Aceh Tamiang. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia, 5*(2), 1424–1431. https://doi.org/10.59025/v1d5ts85

Masten, A. S. (2018). Resilience theory and research on children and families: Past, present, and promise. Journal of Family Theory & Review, 10(1), 12–31. https://doi.org/10.1111/jftr.12255

Nursalam, N., Bintang, R. S., Zainuddin, K., & Mutiah, D. (2025). The Indonesian version of the Short Grit Scale (Indonesian Grit-S): Psychometric properties based on the multidimensional Rasch model. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia), 14*(2), 75–87. https://doi.org/10.15408/jp3i.v14i2.41829

Obeng, P., Srem-Sai, M., Arthur, F., Salifu, I., Amoadu, M., Agormedah, E. K., Hagan, J. E., & Schack, T. (2025). Students' academic resilience and well-being in Ghana: The mediating effects of grit and motivation. Discover Education, 4, Article 132. https://doi.org/10.1007/s44217-025-00537-z

Pemerintah Aceh. (2025, December 6). Update sementara dampak banjir di Tamiang. Pemerintah Aceh. https://acehprov.go.id/berita/kategori/bencana/update-sementara-dampak-banjir-di-tamiang

Tabalena, N. W., Suhadianto, & Pratikto, H. (2025). Grit dan resiliensi akademik pada siswa sekolah menengah atas di Surabaya. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi, 6*(2), 134–148. https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sukma/article/view/133061

ANTARA News Aceh. (2025, December 7). ICMI kirim relawan ke daerah bencana banjir di Aceh Tamiang. https://aceh.antaranews.com/berita/397501/icmi-kirim-relawan-ke-daerah-bencana-banjir-di-aceh-tamiang

Tang, X., Upadyaya, K., & Salmela-Aro, K. (2021). School burnout and psychosocial problems among adolescents: Grit as a resilience factor. Journal of Adolescence, 86, 77–89. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.12.002

Ungar, M. (2011). The social ecology of resilience: Addressing contextual and cultural ambiguity of a nascent construct. American Journal of Orthopsychiatry, 81(1), 1–17. https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01067.x

Ungar, M., Ghazinour, M., & Richter, J. (2013). Annual research review: What is resilience within the social ecology of human development? Journal of Child Psychology and Psychiatry, 54(4), 348–366. https://doi.org/10.1111/jcpp.12025

Zalmita, N., Manaf, A., Sofyan, H., & Desfandi, M. (2026). Development and validation of the Student Social Resilience Scale for Disasters (SSRD) among adolescents in disaster-prone areas. BMC Psychology, 14, Article 160. https://doi.org/10.1186/s40359-025-03887-3